

ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI TERHADAP INTERPRETASI PESAN MOTIVASI DAN RESILIENSI DALAM LIRIK LAGU “TAPI” BAND PERUNGGU

Nada Salsabila Setiawan^{1*}, Amiruddin Saleh², & Harvia Atika Zahira³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Email: nadasal566@gmail.com

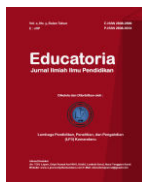
Submit: 23-05-2026; Revised: 30-05-2026; Accepted: 02-06-2026; Published: 07-07-2026

ABSTRAK: Lirik lagu sebagai bagian dari budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan sosial, psikologis, dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu tema yang banyak muncul dalam musik kontemporer adalah pengalaman perantauan dan resiliensi dalam menghadapi tekanan kehidupan urban. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi makna motivasi dan resiliensi dalam lirik lagu “Tapi” karya Perunggu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika dua tahap Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer berupa teks lirik lagu, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara terhadap pendengar untuk memperkuat interpretasi makna yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik merepresentasikan pengalaman konkret seorang perantau yang meninggalkan kota asal dan menghadapi tuntutan adaptasi di lingkungan baru. Pada tingkat konotasi, pengalaman tersebut dimaknai sebagai perjalanan emosional yang ditopang oleh simbol doa ibu sebagai representasi perlindungan, dukungan moral, dan sumber resiliensi. Sedangkan pada tingkat mitos, lirik menaturalisasikan ideologi budaya mengenai ketabahan, kerja keras, dan tanggung jawab sebagai nilai ideal yang melekat pada identitas perantau dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu “Tapi” tidak hanya merefleksikan pengalaman *personal*, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perjuangan hidup. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika musik populer, khususnya dalam memahami relasi antara simbol spiritual, resiliensi, dan konstruksi makna budaya dalam lirik lagu.

Kata Kunci: Motivasi, Perunggu, Resiliensi, Roland Barthes, Semiotika.

ABSTRACT: Song lyrics as part of popular culture not only serve as entertainment, but also serve as a medium for conveying social, psychological, and life values. One of the themes that often emerge in contemporary music is the experience of migration and resilience in facing the pressures of urban life. This study aims to uncover the construction of the meaning of motivation and resilience in the lyrics of the song "Tapi" by Perunggu through Roland Barthes's semiotic approach. The study uses a descriptive qualitative method with Barthes's two-stage semiotic analysis that includes denotation, connotation, and myth. Primary data is in the form of song lyrics, while supporting data is obtained through interviews with listeners to strengthen the interpretation of the resulting meaning. The results show that at the denotative level, the lyrics represent the concrete experience of a migrant who leaves his hometown and faces the demands of adaptation in a new environment. At the connotative level, the experience is interpreted as an emotional journey supported by the symbol of a mother's prayer as a representation of protection, moral support, and a source of resilience. Meanwhile, at the mythical level, the lyrics naturalize the cultural ideology of fortitude, hard work, and responsibility as ideal values inherent in the identity of migrants in Indonesian society. These findings indicate that the song "Tapi" not only reflects personal experiences but also reproduces social values that shape people's perspectives on life's struggles. This research contributes to the development of the semiotics of popular music, particularly in understanding the relationship between spiritual symbols, resilience, and the construction of cultural meaning in song lyrics.

Keywords: Motivation, Bronze, Resilience, Roland Barthes, Semiotics.



How to Cite: Setiawan, N. S., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Analisis Semiotika Komunikasi terhadap Interpretasi Pesan Motivasi dan Resiliensi dalam Lirik Lagu "Tapi" Band Perunggu. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 586-594. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1412>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

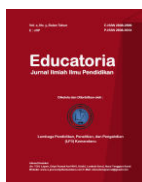
PENDAHULUAN

Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan pengalaman sosial kepada pendengarnya. Dalam perspektif komunikasi, pesan dapat disampaikan melalui berbagai simbol yang dimaknai oleh khalayak. Winduwati (2018) menjelaskan bahwa proses komunikasi melibatkan unsur komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek yang ditimbulkan. Dalam konteks musik, lirik lagu berperan sebagai pesan yang disampaikan oleh musisi kepada pendengar melalui medium audio dengan tujuan menghasilkan pemaknaan tertentu. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial sekaligus menjadi sarana komunikasi persuasif.

Makna yang terkandung dalam lirik lagu tidak selalu hadir secara langsung, melainkan dibangun melalui penggunaan tanda dan simbol. Untuk memahami proses pemaknaan tersebut, pendekatan semiotika menjadi relevan digunakan (Nathaniel & Sannie, 2018). Roland Barthes membedakan makna tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang lahir dari pengalaman sosial, budaya, maupun ideologi. Melalui pendekatan ini, lirik lagu dapat dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan yang tersirat di balik penggunaan bahasa, metafora, maupun simbol tertentu. Analisis semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana sebuah karya musik membangun makna dan menyampaikan nilai-nilai sosial kepada pendengarnya.

Salah satu tema yang banyak muncul dalam karya musik kontemporer adalah motivasi dan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, serta bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, kesulitan, atau situasi yang penuh tantangan. Dalam kehidupan masyarakat urban, berbagai tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta proses adaptasi sosial sering kali menjadi sumber stres yang memengaruhi kondisi psikologis individu (Faridah *et al.*, 2025). Fenomena tersebut kemudian direpresentasikan dalam berbagai karya seni, termasuk musik, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional musisi, tetapi juga sebagai refleksi pengalaman kolektif masyarakat.

Grup musik Perunggu merupakan salah satu *band independen* Indonesia yang dikenal konsisten mengangkat realitas kehidupan masyarakat urban melalui karya-karyanya. Identitas mereka sebagai "*band rock pulang kantor*" memperlihatkan kedekatan dengan pengalaman pekerja dan perantau di kota besar. Salah satu karya yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah lagu "Tapi". Lagu ini menggambarkan pergulatan individu dalam menghadapi kerasnya kehidupan perantauan, tekanan sosial, serta ketidakpastian masa depan. Di tengah berbagai tantangan tersebut, lirik lagu menampilkan keyakinan terhadap doa ibu sebagai



sumber kekuatan yang membantu individu bertahan dan terus melangkah. Narasi tersebut menjadikan lagu "Tapi" tidak hanya sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai representasi nilai motivasi dan resiliensi dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai makna dalam lirik lagu telah banyak dilakukan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian oleh Mukminin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengungkap pesan sosial, kritik budaya, identitas, maupun nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya musik. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada representasi kritik sosial, nasionalisme, percintaan, atau identitas budaya dalam lirik lagu. Kajian yang secara khusus menelaah representasi motivasi dan resiliensi melalui simbol-simbol spiritual, khususnya pada lagu "Tapi" karya Perunggu, masih relatif terbatas. Penelitian mengenai Perunggu umumnya berfokus pada fenomena musikalitas dan kedekatan lirik dengan kehidupan kelas pekerja, sehingga aspek pemaknaan tanda yang merepresentasikan ketahanan psikologis dan dukungan spiritual belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa keterbatasan kajian yang menghubungkan konsep resiliensi dengan simbol-simbol spiritual dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Padahal, pemahaman mengenai konstruksi makna tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana karya musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan motivasi kepada masyarakat (Aditama & Iman, 2023; Nurfauijah & Rambe, 2025; Sulastri, 2025). Analisis terhadap lagu "Tapi" menjadi relevan karena menawarkan perspektif mengenai hubungan antara ketahanan individu, pengalaman perantauan, dan keyakinan spiritual yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam lirik lagu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu "Tapi" karya Perunggu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengungkap representasi motivasi dan resiliensi yang dibangun melalui simbol-simbol bahasa dalam lirik tersebut.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks lirik lagu secara mendalam, khususnya terkait representasi motivasi dan resiliensi. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu, sehingga makna yang tersembunyi di balik teks dapat diungkap secara komprehensif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks dengan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini digunakan untuk mengkaji sistem tanda yang



terdapat dalam lirik lagu "Tapi" karya Perunggu. Analisis dilakukan melalui model signifikasi dua tahap Barthes (1972), yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya diarahkan pada identifikasi mitos atau ideologi yang terkandung dalam teks. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana pesan motivasi dan resiliensi direpresentasikan dan dinaturalisasi melalui penggunaan bahasa dalam lirik lagu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Kampus Sekolah Vokasi IPB *University* yang berlokasi di Bogor. Kegiatan penelitian meliputi pengumpulan data, studi literatur, serta proses analisis teks lirik lagu. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari Februari 2026 hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut dinilai memadai untuk melakukan pengumpulan referensi, identifikasi tanda, serta analisis makna berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu "Tapi" karya Perunggu sebagai data primer penelitian. Lirik lagu diperoleh dari sumber resmi dan digunakan sebagai objek utama analisis. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, motivasi, resiliensi, serta analisis lirik lagu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes melalui beberapa tahapan berikut: 1) menentukan unit analisis, yaitu berupa bait, baris lirik, frasa, dan diksi yang mengandung indikasi pesan motivasi dan resiliensi; 2) mengidentifikasi tanda (*sign*) pada setiap unit analisis yang dipilih, kemudian mengelompokkan unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); 3) menganalisis makna denotatif, yaitu makna literal atau makna yang secara langsung tampak pada teks lirik; 4) menganalisis makna konotatif, yaitu makna yang muncul melalui asosiasi budaya, pengalaman sosial, maupun nilai-nilai emosional yang melekat pada tanda tersebut; 5) mengidentifikasi mitos atau ideologi, yaitu sistem makna yang lebih luas yang bekerja di balik konotasi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah dalam masyarakat; dan 6) menafsirkan hasil analisis secara keseluruhan untuk menjelaskan bagaimana pesan motivasi dan resiliensi dikonstruksikan dalam lirik lagu "Tapi" karya Perunggu.

Pemilihan kutipan lirik dilakukan secara purposif, yaitu hanya pada bagian-bagian lirik yang secara eksplisit maupun implisit mengandung representasi perjuangan, ketahanan diri, harapan, dan upaya menghadapi kesulitan hidup. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori semiotika Roland Barthes untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konstruksi makna dalam lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Tapi" karya Perunggu menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes yang terdiri atas tingkat denotasi,



konotasi, dan mitos. Analisis difokuskan pada teks lirik sebagai data primer, sedangkan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi makna yang ditemukan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik membangun representasi pengalaman perantauan, resiliensi, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Tingkat Denotasi: Representasi Kehidupan Perantauan

Tingkat denotasi merupakan tahap ketika tanda dipahami berdasarkan makna literal yang secara langsung ditampilkan dalam teks. Lirik lagu "Tapi" menghadirkan gambaran mengenai kehidupan seorang perantau yang meninggalkan daerah asal untuk menjalani kehidupan di kota lain. Salah satu penanda yang dominan tampak pada lirik "*Bandung masih memelukku erat*". Secara denotatif, frasa tersebut merujuk pada Kota Bandung sebagai tempat asal yang masih tersimpan dalam ingatan tokoh lirik. Kata *memeluk* menunjukkan kedekatan emosional dengan ruang geografis yang pernah menjadi tempat tumbuh dan berkembang. Pada tataran ini, lirik menggambarkan situasi nyata yang sering dialami oleh individu yang harus meninggalkan kampung halaman demi kepentingan pendidikan, pekerjaan, atau tuntutan kehidupan lainnya.

Berbagai narasi dalam lagu menunjukkan adanya perpindahan ruang hidup dari lingkungan yang familiar menuju lingkungan baru yang menuntut adaptasi. Dengan demikian, makna denotatif lagu ini membangun representasi pengalaman merantau yang ditandai oleh jarak geografis, perubahan lingkungan sosial, dan tuntutan untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara *informan* yang menyatakan bahwa lagu tersebut menggambarkan situasi pribadinya sebagai perantau dari Bandung. Meskipun demikian, dalam kerangka semiotika Barthes, respons *informan* diposisikan sebagai data pendukung yang mengonfirmasi bahwa makna literal yang dibangun teks dapat dikenali oleh pendengar.

Tingkat Konotasi: Doa Ibu sebagai Simbol Proteksi dan Resiliensi

Pada tingkat konotasi, tanda tidak lagi dimaknai secara harfiah, melainkan melalui asosiasi budaya, emosional, dan pengalaman sosial tertentu (Bahri, 2020). Dalam lagu "Tapi", salah satu tanda yang menonjol adalah representasi doa ibu. Secara tekstual, doa ibu merujuk pada aktivitas spiritual seorang ibu terhadap anaknya. Namun pada tingkat konotatif, tanda tersebut berkembang menjadi simbol perlindungan, kasih sayang, dukungan moral, dan sumber kekuatan psikologis bagi individu yang sedang menghadapi tekanan kehidupan. Makna ini muncul karena dalam konteks budaya Indonesia, sosok ibu sering diasosiasikan dengan figur yang memberikan dukungan emosional tanpa syarat.

Konotasi tersebut tampak melalui hubungan antara pengalaman merantau dan keyakinan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh usaha pribadi, tetapi juga oleh restu serta doa keluarga. Oleh karena itu, doa ibu dalam lagu ini berfungsi sebagai simbol yang menghadirkan rasa aman di tengah ketidakpastian kehidupan urban. Interpretasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa *informan* memaknai doa ibu sebagai sesuatu yang bersifat sakral dan memiliki pengaruh terhadap kestabilan emosional ketika berada di perantauan. Temuan ini menunjukkan bahwa tanda yang digunakan dalam



lirik mampu membangkitkan asosiasi emosional yang kuat pada pendengar. Dengan demikian, makna doa ibu menjadi representasi ikatan batin yang tetap terjaga meskipun terpisah jarak.

Makna konotatif lain yang muncul adalah resiliensi. Lirik lagu tidak hanya menggambarkan kesulitan yang dialami perantau, tetapi juga menghadirkan dorongan untuk tetap bertahan dan melanjutkan perjuangan. Dalam perspektif psikologi, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit dari tekanan atau kesulitan hidup (Daly, 2020; Mc Gee *et al.*, 2018). Melalui konstruksi tanda yang digunakan, lagu "Tapi" merepresentasikan resiliensi sebagai proses pendewasaan yang harus dijalani oleh seorang perantau.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Linnemann *et al.* (2018) dan Reybrouck *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media refleksi diri, dukungan emosional, dan penguatan motivasi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Dengan demikian, makna konotatif dalam lagu "Tapi" tidak hanya membangun representasi hubungan anak dan ibu, tetapi juga menghasilkan pesan psikologis mengenai ketahanan diri.

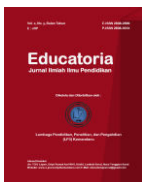
Tingkat Mitos: Naturalisasi Ideologi Ketabahan Perantau

Pada tingkat mitos, tanda-tanda yang telah mengalami proses konotasi berkembang menjadi sistem pemaknaan yang lebih luas dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat (Barus *et al.*, 2025). Dalam lagu "Tapi", mitos yang dibangun adalah ideologi ketabahan dan perjuangan hidup seorang perantau. Lirik lagu mengonstruksi gagasan bahwa kesulitan, kesepian, dan tekanan yang dialami di perantauan merupakan bagian yang harus dijalani dalam proses mencapai kehidupan yang lebih baik. Melalui konstruksi tersebut, lahir pemahaman bahwa seorang perantau dituntut untuk tetap kuat dan tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mitos ini berkaitan erat dengan nilai budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan pengorbanan, kerja keras, dan tanggung jawab terhadap keluarga sebagai nilai yang luhur. Dalam konteks ini, doa ibu berfungsi sebagai legitimasi simbolik yang memperkuat keyakinan bahwa perjuangan di perantauan memiliki makna moral yang lebih besar daripada sekadar pencapaian ekonomi atau karier.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi semiotika yang menunjukkan bahwa teks budaya populer sering kali mereproduksi nilai-nilai sosial dominan melalui proses naturalisasi ideologi (Al-Kadi & Alzoubi, 2023). Lagu "Tapi" tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual seorang perantau, tetapi juga mereproduksi keyakinan kolektif bahwa ketabahan merupakan kualitas yang ideal dan harus dimiliki oleh individu yang meninggalkan kampung halamannya. Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. *Informan* menyatakan bahwa lagu ini memperkuat pandangan bahwa perantau harus tetap bertahan dengan mengingat doa ibu yang selalu menyertai. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mitos ketabahan yang dibangun melalui teks lirik dapat diterima dan direproduksi kembali oleh pendengar sebagai bagian dari cara pandang terhadap perjuangan hidup.

Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu "Tapi" karya Perunggu membangun makna secara bertingkat. Pada tingkat denotasi, lagu



merepresentasikan pengalaman konkret seorang perantau yang meninggalkan kota asal. Pada tingkat konotasi, pengalaman tersebut dimaknai sebagai perjalanan emosional yang ditopang oleh doa ibu sebagai simbol perlindungan dan resiliensi. Selanjutnya, pada tingkat mitos, lagu menaturalisasikan ideologi budaya mengenai pentingnya ketabahan, kerja keras, dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan di perantauan. Dengan demikian, lagu "Tapi" tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan serta mereproduksi nilai-nilai sosial mengenai perjuangan hidup dalam konteks masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika model signifikasi dua tahap Roland Barthes terhadap lirik lagu "Tapi" karya Perunggu, penelitian ini menunjukkan bahwa teks lirik mengonstruksi pesan motivasi dan resiliensi secara berlapis melalui tiga tataran makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, lirik merepresentasikan realitas literal kehidupan perantau di ruang urban yang ditandai oleh kontras antara kenyamanan kampung halaman dan kerasnya tuntutan kota besar. Pada tataran konotasi, simbol "doa ibu" bertransformasi menjadi representasi proteksi spiritual dan sumber kekuatan emosional yang menopang ketahanan psikologis subjek dalam menghadapi tekanan hidup. Sementara pada tataran mitos, lirik menaturalisasikan nilai kultural tentang ketabahan perantau sebagai kewajiban moral untuk tetap kuat, tidak menyerah, dan menjaga harapan keluarga yang ditinggalkan. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu populer dapat menjadi teks budaya yang kaya makna dan layak dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap konstruksi pesan sosial, emosional, dan ideologis yang tersembunyi di balik bahasa puitis.

SARAN

Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus kajian dengan melibatkan komunitas pekerja urban yang lebih heterogen di berbagai kota besar, serta mengombinasikan analisis semiotika teks dengan pendekatan musikologi guna membedah bagaimana aspek auditori memengaruhi penyampaian pesan resiliensi. Praktisi komunikasi dan musisi populer di Indonesia juga dapat terus mempertahankan kejujuran narasi sosial dan nilai spiritual, seperti simbol doa ibu dalam karya mereka, mengingat musik terbukti memiliki fungsi komunikasi persuasif dan terapeutik yang efektif dalam membantu pemulihan emosional serta membangun semangat juang masyarakat urban di tengah tekanan situasi yang sulit. Kolaborasi antara akademisi, pelaku industri musik, dan komunitas masyarakat perlu ditingkatkan agar pesan-pesan positif yang terkandung dalam karya musik dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas, karena musik sebagai sarana refleksi sosial dan penguatan ketahanan psikologis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, D. M. D., & Iman, A. N. (2023). Representasi Motivasi pada Lirik Lagu “Sebusur Pelangi” Karya Nonaria (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 66-79. <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i2.7539>
- Al-Kadi, T., & Alzoubi, A. (2023). The Mythologist as a Virologist: Barthes' Myths as Viruses. *Philosophies*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.3390/philosophies8010005>
- Bahri, N. F. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 46-53. <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355-363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Daly, L. M. (2020). Resilience: An Integrated Review. *Journal of Christian Nursing*, 37(4), 242-247. <https://doi.org/10.1177/0894318420943141>
- Faridah, F., Sulfikar K, Mansyur, A. Y., Anshori, M. Z. A., & Agung, A. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13-33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Linnemann, A., Wenzel, M., Grammes, J., Kubiak, T., & Nater, U. M. (2018). Music Listening and Stress in Daily Life-A Matter of Timing. *International Journal of Behavioral Medicine*, 25(2), 223-230. <https://doi.org/10.1007/s12529-017-9697-5>
- Mc Gee, S. L., Höltege, J., Maercker, A., & Thoma, M. V. (2018). Sense of Coherence and Stress-Related Resilience: Investigating the Mediating and Moderating Mechanisms in the Development of Resilience Following Stress or Adversity. *Frontiers in Psychiatry*, 9, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00378>
- Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhhit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024). Social Criticism Representation in the Song Lyrics of Bingung by Iksan Skuter: Roland Barthes Semiotic Analysis. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29-39. <https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.19217>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 107-117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nurfaujiah, S., & Rambe, I. H. (2025). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Pulang (Robbighfirlilii) Karya Wali Band (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Komunikan: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 13-33.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 3, July 2026; Page, 586-594

Email: educatoriajurnal@gmail.com

<https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikas.v4i2.570>

- Reybrouck, M., Podlipniak, P., & Welch, D. (2020). *Music Listening as Coping Behavior: From Reactive Response to Sense-Making*. *Behavioral Sciences*, 10(7), 1-18. <https://doi.org/10.3390/bs10070119>
- Sulastrri, S. (2025). Representasi Makna *Self Healing* dalam Lirik Tenang Yura Yunita (Semiotika Roland Barthes). *Journal of Language Literature and Arts*, 5(5), 624-630. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p624-630>
- Winduwati, S. (2018). Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure pada Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 1(2), 346-359. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>